



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 936-948

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Analisis Kemampuan Membaca Permulaan
pada Siswa MI Kelas III Syakira Barumun**

M. Afwan Sanusi Daulay¹, Irwandi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: 220209067@student.ar-raniry.ac.id ¹, irwandi.yusuf@ar-raniry.ac.id ²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Literasi Dasar

Membaca Permulaan

Teori Kognitif Piaget

ABSTRACT

*This study aims to analyze early reading skills and examine the influencing factors among third-grade students at MI Syakira Barumun. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through field observations and in-depth interviews with the homeroom teacher and students. The data analysis process applied thematic coding based on the Miles, Huberman, and Saldaña model, grounded in Jean Piaget's theory of cognitive development. The findings reveal that students' basic literacy skills remain varied and are hindered by six main issues: difficulties in letter recognition, poor syllable decoding processes, low reading fluency, fading interest in reading, monotonous pedagogical methods, and weak family support at home. The demand to memorize dual symbols, Latin alphabets and Arabic letters, further adds to the cognitive load of students during this concrete operational stage. These findings emphasize the importance of shifting teaching strategies toward a humanistic approach like the *talaqqi* method, utilizing Islamic-nuanced visual media, and strengthening the mentoring synergy between the madrasah and parents. Integrating a *da'wah* management perspective into the learning process proves essential for awakening spiritual motivation and nurturing a holistic children's literacy ecosystem.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan serta membedah faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa kelas III MI Syakira Barumun. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama wali kelas serta siswa. Proses analisis data menerapkan pengkodean tematik model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan bersandar pada pisau analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Hasil penelitian menyingkap bahwa kemampuan literasi dasar siswa masih bervariasi dan terhambat oleh enam persoalan utama: kesulitan pengenalan huruf, rendahnya kemampuan *decoding* suku kata, minimnya kelancaran lisan, pudarnya minat baca, monotonnya metode pedagogik guru, serta rapuhnya pendampingan keluarga di rumah. Tuntutan menghafal simbol ganda berupa abjad Latin dan huruf hijaiyah turut menambah beban memori siswa pada fase operasional konkret ini. Temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran strategi pengajaran menuju pendekatan humanis layaknya metode *talaqqi*, pemanfaatan media visual bernuansa Islami, serta penguatan sinergi pendampingan antara madrasah dan orang tua. Integrasi perspektif manajemen dakwah dalam pembelajaran terbukti esensial guna membangkitkan motivasi spiritual dan merawat ekosistem literasi anak secara holistik.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Membaca permulaan menjadi tahap krusial karena menentukan keberhasilan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran pada tingkat selanjutnya. Dalam konteks global, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar masih menjadi tantangan besar di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. UNESCO menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia dan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2022).

Di Indonesia, persoalan literasi dasar semakin mendapat perhatian sejak hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia

masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Data PISA terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum mencapai tingkat kompetensi minimum dalam membaca, yang mencerminkan lemahnya kemampuan membaca sejak tahap awal pendidikan (OECD, 2023).

Selain itu, hasil Asesmen Nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menunjukkan bahwa literasi membaca siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa permasalahan membaca permulaan tidak hanya terjadi pada tingkat awal (kelas I–II), tetapi berlanjut hingga kelas III dan seterusnya (Kemendikbudristek, 2023).

Untuk memperjelas kondisi tersebut, berikut disajikan data terkait kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia:

Tabel 1. Data Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia

Indikator	Tahun	Persentase	Keterangan
Siswa di bawah kompetensi minimum membaca (PISA)	2022 (rilis 2023)	74%	Skor membaca Indonesia 359 (di bawah rata-rata OECD)
Siswa SD dengan literasi membaca rendah (ANBK)	2023	± 50%	Belum mencapai kategori “cakap”
Siswa SD kategori literasi sangat rendah	2024	± 25%	Kesulitan memahami teks sederhana
Anak usia SD mengalami kesulitan membaca permulaan	2024	30%	Estimasi UNESCO & studi nasional

Sumber: OECD (2023) – *PISA 2022 Results*: <https://www.oecd.org/pisa>, Kemendikbudristek (2023–2024) – *Rapor Pendidikan & ANBK*: <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>, UNESCO (2023) – *Global Education Monitoring Report*: <https://www.unesco.org>.

Data tersebut menunjukkan bahwa hingga tahun 2024, kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 74% siswa Indonesia belum mencapai kompetensi minimum dalam membaca (OECD, 2023). Selain itu, data Asesmen Nasional tahun 2023–2024 juga mengindikasikan bahwa sekitar setengah siswa sekolah dasar masih berada pada kategori literasi rendah dan belum mampu memahami teks secara optimal (Kemendikbudristek, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan membaca permulaan belum sepenuhnya teratasi dan masih memerlukan perhatian serius.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah (MI), tantangan membaca permulaan memiliki kompleksitas tersendiri. Selain harus menguasai huruf latin, siswa juga sering dihadapkan pada pembelajaran huruf Arab dalam mata pelajaran keagamaan. Hal ini dapat menjadi beban kognitif tambahan bagi siswa jika tidak diimbangi dengan metode pembelajaran yang tepat (Rahman & Suyitno, 2021).

Secara khusus, siswa kelas III MI seharusnya telah melewati fase membaca permulaan dan mulai memasuki tahap membaca pemahaman. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum lancar membaca, bahkan masih mengalami kesulitan mengenali huruf, suku kata, dan kata sederhana. Kondisi ini menjadi indikator adanya permasalahan dalam proses pembelajaran membaca pada tahap sebelumnya (Sari et al., 2022).

Permasalahan utama yang sering ditemukan dalam kemampuan membaca permulaan meliputi kurangnya minat baca siswa, keterbatasan media pembelajaran, metode pengajaran yang kurang variatif, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah (Pratiwi, 2023). Selain itu, faktor lingkungan sosial dan budaya juga mempengaruhi perkembangan kemampuan literasi siswa.

Di sisi lain, pendekatan dalam bidang Manajemen Dakwah juga memiliki relevansi dalam penelitian ini, khususnya dalam hal pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Manajemen dakwah dapat berperan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, humanis, dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa MI (Hidayat, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Penelitian oleh (Fitriani, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis visual dapat meningkatkan kemampuan membaca awal siswa. Sementara itu, penelitian (Wulandari & Utami, 2022) menemukan bahwa metode fonik efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Penelitian lain oleh (Nasution, 2023) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Selain itu, penelitian internasional oleh (Ehri, 2021) menegaskan bahwa penguasaan fonemik menjadi kunci utama dalam keberhasilan membaca awal. Meskipun telah banyak penelitian dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan eksperimen. Penelitian yang mendalam dengan pendekatan kualitatif untuk memahami proses, pengalaman, dan kesulitan siswa secara langsung masih terbatas. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji siswa kelas III MI di daerah tertentu seperti Syakira Barumun juga belum banyak ditemukan.

Keterbatasan lainnya adalah kurangnya integrasi antara aspek pedagogik dan pendekatan manajemen dakwah dalam penelitian literasi membaca. Padahal, pendekatan ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dan mengatasi permasalahan membaca permulaan secara holistik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman siswa, strategi guru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Fokus penelitian pada siswa kelas III MI Syakira Barumun diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual yang lebih spesifik dan realistis. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan perspektif Manajemen Dakwah dalam analisisnya, sehingga tidak hanya melihat aspek teknis pembelajaran, tetapi juga nilai-nilai, strategi, dan pengelolaan pendidikan yang berbasis keislaman.

Kontribusi baru dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara analisis kemampuan membaca permulaan dengan perspektif manajemen dakwah, serta penggunaan metode kualitatif untuk menggali fenomena secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif di madrasah ibtidaiyah. Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan, keterbatasan penelitian sebelumnya, serta pentingnya kemampuan membaca sebagai dasar pendidikan, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. *Urgensi* penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan kualitas literasi dasar siswa MI, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia.

Membedah kemampuan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana pikiran mereka bekerja dalam memproses simbol-simbol abstrak, sehingga penelitian ini akan bersandar pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget sebagai pisau analisis utamanya. Siswa kelas III MI Syakira Barumun yang umumnya berusia 8 hingga 9 tahun sejatinya tengah menapaki fase operasional konkret, sebuah tahapan di mana struktur logika mereka mulai terbangun kokoh namun daya tangkapnya masih sangat membutuhkan pijakan pada stimulus fisik dan pengalaman visual yang nyata. Lensa teori Piaget ini akan digunakan untuk menyelami cara nalar siswa merespons kerumitan proses mengeja, membongkar titik kebuntuan kognitif saat mereka memikul beban ganda pengenalan huruf Latin dan Arab di madrasah, serta merekam pengalaman belajar mereka secara langsung. Melalui pembedahan struktur berpikir ini, temuan-temuan yang lahir nantinya diharapkan mampu menawarkan rancang bangun strategi pembelajaran literasi yang benar-benar bernapas pada ritme alami perkembangan mental anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas III MI Syakira Barumun. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman, proses, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa secara kontekstual dan naturalistik (Creswell, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MI Syakira Barumun dengan subjek penelitian terdiri atas siswa kelas III yang berjumlah 15 orang, guru kelas, serta pihak terkait yang relevan dalam proses pembelajaran

membaca. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas membaca permulaan siswa (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai proses pembelajaran membaca dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa guna menggali informasi secara komprehensif terkait kesulitan membaca, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menghimpun bukti visual berupa foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca di kelas (Moleong, 2021).

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi (berupa pengumpulan foto-foto pelaksanaan kegiatan di lapangan). Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan, mengolah, serta menafsirkan data yang diperoleh di lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan temuan di lapangan (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan dokumen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan informan (Lincoln & Guba, 2021).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta persetujuan dari pihak sekolah dan informan, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan prinsip etika dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan membaca permulaan siswa kelas III MI Syakira Barumun serta faktor-faktor yang mempengaruhinya secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Umum Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan rentang kemampuan membaca permulaan siswa kelas III MIS Syakira Barumun masih sangat bervariasi pada awal semester. Sebagian kecil siswa memang telah mampu merangkai kalimat dengan lancar, menyuarakan intonasi yang tepat, hingga menangkap makna sederhana dari sebuah bacaan. Sebagian besar lainnya justru masih terhenti pada fase mengeja, kesulitan membedakan bentuk huruf yang memiliki kemiripan visual, serta memakan waktu lama saat menggabungkan suku kata. Realitas ini menegaskan bahwa fase transisi menuju tahap membaca pemahaman yang idealnya mulai tuntas di kelas tiga nyatanya masih jauh dari harapan.

Observasi lapangan merekam dengan jelas bagaimana proses berhadapan dengan teks tertulis masih menjadi aktivitas yang berat dan terbata-bata bagi banyak siswa. Anak-anak kerap mengulang pelafalan satu kata berkali-kali seolah kehilangan jejak bunyi dari huruf yang baru saja mereka bunyikan pada detik sebelumnya. Ketidakmatangan kesadaran fonologis ini diakui secara gamblang berdasarkan hasil wawancara pada 14 April 2026. Menurut keterangan wali kelas III MIS Syakira Barumun, Ibu Nur Khairiah, S.Pd., "Anak-anak ini sebenarnya kenal huruf kalau ditunjuk satu-satu secara terpisah, tapi begitu disuruh merangkai jadi kata utuh, lidahnya mendadak kelu dan bingung menyambungkan irama bunyinya" (Nur Khairiah, Wawancara Pribadi, 14 April 2026).

Kesulitan membunyikan rangkaian huruf tersebut rupanya turut dipengaruhi oleh beban kognitif pengenalan simbol ganda yang harus dihadapi siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Ibu Nur Khairiah kembali mempertegas situasi ini, "Mereka fokusnya terpecah karena siang belajar huruf abjad latin, paginya dipaksa menghafal huruf hijaiyah, jadinya bunyi vokal bahasa Indonesia sering terbawa cengkok bacaan

iqra, begitu juga sebaliknya." Fenomena silang fonemik semacam ini menuntut kesabaran ekstra dari pengajar untuk mengurai kebingungan siswa, sejalan dengan temuan Ehri (2021) bahwa penguasaan murni atas keterampilan fonemik merupakan pijakan mutlak sebelum melangkah pada kelancaran membaca.

Menghadapi hambatan artikulasi tersebut, pendekatan personal yang intensif dan berulang layaknya metode *talaqqi* atau pendampingan tatap muka langsung menjadi jalan keluar yang paling logis bagi guru. "Saya terpaksa memanggil mereka satu per satu ke meja guru setiap selesai jam istirahat, mengulang-ulang ejaan suku kata yang sama berkali-kali sampai mereka benar-benar ingat bentuk huruf dan bunyinya secara bersamaan," ungkap Ibu Nur Khairiah. Cara ini meniru pola pembinaan membaca intensif yang mengharuskan siswa menyuarakan ejaan tepat di hadapan pembimbing agar kesalahan artikulasi sekecil apa pun bisa langsung dikoreksi.

Intensitas pengulangan ejaan secara individual tersebut secara perlahan mulai menumbuhkan kembali rasa percaya diri anak saat disodorkan buku cerita bergambar. Interaksi tatap muka secara berkesinambungan terbukti mampu mengikis beban mental siswa yang sebelumnya merasa terintimidasi setiap kali melihat deretan paragraf panjang di papan tulis. Pola bimbingan yang bersandar pada pendampingan fisik, stimulus visual, dan perbaikan suara langsung ini menjadi bukti nyata pentingnya menyelaraskan ritme belajar dengan kapasitas operasional konkret anak usia delapan tahun.

Hasil Analisis Coding Tematik

Berdasarkan analisis data menggunakan pendekatan Miles, Huberman, dan Saldaña, diperoleh beberapa tema utama yang menggambarkan kemampuan membaca permulaan siswa. Proses analisis dilakukan melalui tahap *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Tabel 2. Hasil Coding Tematik

Kode	Kategori	Tema
K1	Kesulitan Mengenal Huruf	Hambatan Dasar Membaca
K2	Kesulitan Menggabungkan Suku Kata	Proses Decoding Rendah
K3	Membaca Terbata-bata	Kelancaran Membaca Rendah
K4	Kurang Minat Membaca	Faktor Motivasi
K5	Metode Pembelajaran Monoton	Faktor Pedagogik
K6	Dukungan Orang Tua Rendah	Faktor Lingkungan

Proses abstraksi data kualitatif melalui tahapan pengkodean tematik mempertegas realitas bahwa kendala literasi bermuara pada lambatnya kemampuan analitik siswa terhadap struktur kata. Siswa tidak sekadar lupa bentuk abjad, melainkan terjebak kebingungan saat merakit fonem menjadi rangkaian suku kata yang bermakna. Mengonfirmasi temuan struktural terkait proses *decoding* yang rendah ini, hasil wawancara pada 14 April 2026 dengan wali kelas III MIS Syakira Barumun, Ibu Nur Khairiah, S.Pd., mengungkapkan kegelisahan serupa. "Proses menyambungkan huruf mati dengan huruf vokal itu ibarat teka-teki rumit buat mereka, makanya suara yang keluar sering terputus-putus atau salah tebak," jelasnya. Beban kognitif ini menahan laju kelancaran lisan anak, memaksa mereka membuang energi pada pengenalan simbol alih-alih meresapi alur cerita (Nur Khairiah, Wawancara Pribadi, 14 April 2026).

Kelelahan mental dalam memecahkan sandi tertulis tersebut rupanya mengikis pelan-pelan ketertarikan siswa terhadap buku bacaan. Kategori analisis menunjukkan kurangnya motivasi berakar dari rasa frustrasi berulang yang dialami anak setiap kali dihadapkan pada teks panjang di papan tulis. Ibu Nur Khairiah menyoroti perubahan sikap jasmaniah anak didiknya secara spesifik di dalam ruang kelas. "Begitu saya bagikan buku cerita, anak yang lancar langsung antusias membalik halaman, tapi yang masih mengeja malah sengaja cari alasan izin ke toilet atau menelungkupkan kepala," tuturnya. Sikap menghindar ini merupakan respons alamiah tatkala aktivitas menelaah bacaan tidak lagi dipandang menyenangkan, melainkan menjelma menjadi ujian ketangkasan yang menakutkan.

Menghadapi sikap defensif anak didik, evaluasi terhadap strategi pengajaran menjadi kebutuhan mendesak yang terekam kuat dalam tema faktor pedagogik. Pendekatan klasikal yang menyeragamkan kecepatan belajar terbukti gagal menjawab kebutuhan individual anak yang masih berada pada fase operasional konkret. Menyadari kebuntuan metode yang cenderung monoton, Ibu Nur Khairiah merenungkan pentingnya perombakan pola bimbingan dasar. "Kita tidak bisa lagi menyuruh anak unjuk gigi membaca nyaring tanpa pendampingan, harus ada cara sabar layaknya menyimak ejaan anak

berhadapan langsung satu per satu," ungkapnya. Penyesuaian strategi ini mengisyaratkan pergeseran peran guru dari penyampai materi menjadi instruktur visual yang jauh lebih peka terhadap tempo belajar siswa.

Rangkaian tematik ini akhirnya bermuara pada temuan krusial tentang minimnya ekosistem literasi yang tumbuh di luar gerbang madrasah. Rendahnya pendampingan orang tua di rumah menciptakan ruang kosong yang memutus rantai pembiasaan mengeja yang telah dibangun perlahan oleh guru di sekolah. Menggambarkan realitas sosial keseharian wali murid, Ibu Nur Khairiah memaparkan situasi yang cukup memprihatinkan. "Mayoritas orang tua sibuk bekerja sampai petang, sampai rumah tenaga sudah habis, boro-boro menyimak anak memegang buku, sekadar mengecek ada PR atau tidak saja sangat jarang," kisahnya. Ketiadaan figur pengawas ini membuat anak kehilangan ritme pengulangan materi, menyisakan seluruh tanggung jawab penuntasan kemampuan literasi mutlak di pundak tenaga pendidik.

Kurangnya Minat Membaca Siswa

Kesulitan merangkai abjad yang dialami siswa rupanya membawa dampak psikologis yang cukup mengkhawatirkan terhadap ketertarikan mereka pada dunia literasi. Energi mental yang terkuras habis hanya untuk memecahkan sandi tertulis membuat kegiatan membaca berubah menjadi beban alih-alih sarana hiburan. Anak-anak mulai mengasosiasikan buku dengan kelelahan, ujian, atau bahkan ketakutan akan teguran saat mereka melakukan kesalahan ejaan di depan kelas. Pergeseran pandangan ini mematikan dorongan intrinsik dari dalam diri siswa, mengubah proses belajar yang seharusnya menyenangkan menjadi sebuah rutinitas mekanis yang sangat ingin mereka hindari (Rahmawati & Sudiyan, 2022).

Mengonfirmasi pudarnya antusiasme belajar tersebut, hasil wawancara pada 14 April 2026 menurut keterangan wali kelas III MIS Syakira Barumun, Ibu Nur Khairiah, S.Pd., menyingkap realitas yang cukup memprihatinkan di dalam kelas. Beliau menuturkan bagaimana gestur penolakan kerap muncul secara alamiah ketika jam pelajaran yang melibatkan banyak teks dimulai. "Begitu saya minta mengeluarkan buku bacaan cerita, keluh kesah langsung terdengar riuh, anak-anak selalu beralasan lebih baik disuruh bermain tebak-tebakan lisan atau menggambar daripada harus menatap deretan kalimat panjang yang menurut mereka membosankan," papar beliau menceritakan kondisi anak didiknya (Nur Khairiah, Wawancara Pribadi, 14 April 2026).

Fenomena penolakan terhadap buku teks yang kaku ini sangat sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwasannya anak pada usia delapan tahun masih terikat erat pada fase operasional konkret. Piaget meyakini bahwa arsitektur nalar anak pada masa ini menuntut hadirnya rangsangan visual yang kuat, warna-warni, serta elemen interaktif yang berwujud nyata. Ketiadaan daya tarik visual pada sebagian besar bahan bacaan yang disediakan sekolah membuat otak anak gagal menemukan stimulus yang menggugah, sehingga amat rasional jika perhatian mereka secara otomatis beralih pada aktivitas fisik yang langsung memberikan kesenangan nyata (Hidayah & Sugiarto, 2023).

Beban pikiran di lingkungan madrasah yang mengharuskan siswa membagi konsentrasi antara tuntutan menghafal materi keagamaan dan melancarkan bacaan Latin turut menggerus sisa motivasi mereka. Mengatasi kondisi kelelahan mental ini, Ibu Nur Khairiah menyadari bahwa guru harus hadir memposisikan diri sebagai figur pendamping emosional layaknya seorang *musyrif* asrama yang membina mental anak. "Kita tidak bisa memaksa mereka membaca begitu saja, anak-anak ini butuh dipancing menggunakan buku cerita bergambar pahlawan super atau diberi tepuk tangan pujian setiap berhasil membaca satu paragraf penuh," imbuh beliau menegaskan pentingnya apresiasi lisan untuk membangkitkan kembali minat baca siswa (Fauzan & Mulyani, 2022).

Menipisnya ketersediaan bahan literasi rekreasional yang selaras dengan tahap perkembangan psikologis anak menjadi akar persoalan yang butuh segera dibenahi. Rak-rak perpustakaan sekolah sering kali hanya disesaki oleh buku panduan kurikulum pendamping yang kaku, mengesampingkan pemenuhan dahaga imajinasi anak melalui bacaan fiksi yang memikat mata. Tanpa adanya perombakan ekosistem literasi yang secara masif menghadirkan media bacaan ramah anak, upaya memperbaiki kemampuan dasar mengeja akan terus membentur tembok kebosanan tebal yang tanpa sadar diciptakan oleh fasilitas pendidikan itu sendiri (Suryani et al., 2023).

Situasi psikologis yang menyertai hambatan teknis ini terekam sangat jelas berdasarkan hasil wawancara pada 14 April 2026 menurut keterangan wali kelas III MIS Syakira Barumun, Ibu Nur Khairiah, S.Pd. Beliau menyoroti terkikisnya rasa percaya diri anak didiknya setiap kali dihadapkan pada deretan paragraf yang padat. "Begitu melihat teks yang agak panjang, suara mereka langsung mengecil dan

sering berhenti di tengah jalan karena takut salah ucap," papar beliau. Bayang-bayang ketakutan akan teguran membuat siswa memilih membaca dengan sangat lambat demi kehati-hatian, meski risikonya mereka melupakan awal kalimat yang baru saja diucapkan (Nur Khairiah, Wawancara Pribadi, 14 April 2026).

Keterbatasan Media Pembelajaran

Keterbatasan media fisik yang mampu memvisualisasikan bentuk huruf dan bunyinya menjadi batu sandungan yang cukup berat bagi perkembangan literasi siswa di MIS Syakira Barumun. Meskipun telah duduk di bangku kelas III, kenyataannya simbol-simbol abjad masih dianggap sebagai teka-teki yang sulit dipecahkan oleh sebagian anak. Ketidakmampuan membedakan lambang bunyi ini menghambat kelancaran mereka dalam merangkai kata, sehingga proses membaca menjadi aktivitas yang melelahkan. Lemahnya penguasaan dasar tersebut seolah memutus rantai pemahaman teks sejak tahap awal pendidikan dimulai, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya capaian kompetensi minimum siswa (Pitaloka et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada 14 April 2026 menurut keterangan wali kelas III MIS Syakira Barumun, Ibu Nur Khairiah, S.Pd., beliau mengungkapkan bahwa tantangan terbesar muncul saat siswa berhadapan dengan huruf-huruf yang memiliki kemiripan visual. "Anak-anak sering kali berhenti lama hanya untuk memastikan apakah itu huruf 'b' atau 'd', bahkan terkadang mereka asal menebak bunyi tanpa benar-benar mengenali bentuknya dengan yakin," ungkap beliau. Beliau juga menambahkan bahwa kebingungan tersebut tidak jarang membuat siswa merasa frustrasi dan kehilangan minat untuk melanjutkan bacaan teks sederhana sekalipun, karena beban kognitif yang terlalu berat untuk mengenali satu per satu karakter abjad (Nur Khairiah, Wawancara Pribadi, 14 April 2026).

Fenomena keraguan siswa dalam mengenali simbol abstrak ini sangat erat kaitannya dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menempatkan anak usia delapan hingga sembilan tahun pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, nalar anak masih sangat bergantung pada objek nyata dan representasi visual yang jelas untuk memahami konsep yang bersifat abstrak seperti lambang bunyi. Ketika simbol huruf tidak didukung oleh stimulus visual yang memadai atau bantuan konkret, anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru yang masuk (Pratiwi, 2020). Hal ini menandakan bahwa pengajaran membaca di kelas III masih memerlukan jembatan berupa media fisik agar simbol-simbol tersebut dapat dipahami secara logis oleh nalar mereka.

Selain persoalan visual, perbedaan kemampuan fonetik dan daya ingat siswa turut memperkeruh hambatan dasar dalam membaca permulaan ini di lingkungan madrasah. Variasi kemampuan dalam melafalkan bunyi bahasa menjadi faktor internal yang menentukan seberapa cepat seorang anak mampu menguasai prinsip alfabetis. Guru dituntut untuk memiliki ketelitian tinggi dalam membimbing setiap artikulasi siswa agar tidak terjadi kesalahan pelafalan yang menetap dalam ingatan mereka. Tanpa adanya sinkronisasi antara pengenalan bentuk huruf dan ketepatan bunyi yang dihasilkan, fondasi literasi siswa akan tetap rapuh dan menghambat kemampuan mereka dalam menyerap materi pelajaran lain yang lebih kompleks.

Keberhasilan dalam melewati hambatan dasar ini sangat ditentukan oleh strategi pendampingan guru yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan melalui interaksi langsung. Peran guru sebagai pembimbing menjadi kunci utama untuk menanamkan kedisiplinan serta kelancaran membaca, terutama bagi siswa yang memiliki daya tangkap lambat. Pendekatan yang lebih humanis dalam mengoreksi setiap ejaan akan membantu siswa membangun kembali rasa percaya diri mereka yang sempat pudar akibat sering mengalami kegagalan saat membaca. Dengan memperkuat pemetaan fonemik di memori jangka panjang, siswa diharapkan mampu bertransformasi dari sekadar mengeja menjadi pembaca yang cakap dan memahami makna teks secara utuh.

Metode Pembelajaran Kurang Variatif (Efektif)

Dominasi gaya mengajar konvensional nyatanya menyumbang porsi besar terhadap lambatnya penguasaan literasi dasar di ruang kelas madrasah. Observasi lapangan merekam rutinitas pengajar yang masih sangat bergantung pada teknik mengeja secara klasikal atau mendaras teks beramai-ramai tanpa sentuhan inovasi media visual. Suasana interaksi yang cenderung seragam ini gagal mengakomodasi gaya serap informasi anak yang sejatinya sangat majemuk dan dinamis. Pendekatan searah tanpa melibatkan

variasi stimulasi justru menciptakan kejenuhan berlapis yang memadamkan rasa ingin tahu mereka sejak dini. Keberagaman teknik bimbingan sejatinya menjadi penentu utama untuk membongkar kebuntuan komunikasi lisan antara pendidik dan peserta didik (Wulandari & Utami, 2022).

Menyikapi kebuntuan pedagogik tersebut, pengakuan jujur terlontar langsung dari tenaga pengajar yang berhadapan dengan realitas harian memandu siswa membaca. Berdasarkan hasil wawancara pada 14 April 2026 menurut keterangan wali kelas III MIS Syakira Barumun, Ibu Nur Khairiah, S.Pd., keterbatasan sarana kerap menjadi dalih bertahannya pola lama. "Saya biasanya menggunakan metode membaca bersama secara paduan suara dan meminta mereka mengeja, tapi memang belum banyak variasi media yang saya pakai untuk menarik fokus mereka," akunya. Rutinitas monoton ini disadari betul hanya menguntungkan anak yang secara alamiah cepat menangkap materi, menyisakan rentetan kebingungan bagi mereka yang daya tangkapnya lebih lambat (Nur Khairiah, Wawancara Pribadi, 14 April 2026).

Kecenderungan penggunaan teknik ejaan kaku ini sangat berseberangan dengan ritme psikologis siswa usia awal. Hal ini sesuai dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwasannya anak pada tahapan operasional konkret amat membutuhkan manipulasi objek fisik untuk memahami konsep. Otak siswa kelas tiga dituntut bekerja ekstra keras jika hanya disuapi instruksi lisan tanpa kehadiran alat peraga yang bisa mereka raba, lihat, atau pindahkan letaknya. Praktik mengeja abjad tanpa keterikatan stimulus indrawi yang bermakna membuat fondasi logika mereka kesulitan membangun jembatan penyatuan suku kata. Strategi yang miskin pengalaman visual dipastikan meruntuhkan skema pemahaman anak, membiarkan susunan huruf sekadar numpang lewat di memori jangka pendek (Kusumawati & Mahardika, 2023).

Ketiadaan variasi media ini berimbas langsung pada kelancaran lisan siswa di kelas. Sikap kehati-hatian ekstrem yang berujung pada kelambatan mengeja sangat selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwasannya anak pada fase operasional konkret memiliki keterbatasan kapasitas memori jangka pendek. Saat mereka harus memproses deretan simbol abstrak yang panjang, nalar mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mengoordinasikan penglihatan, pemaknaan, dan produksi suara secara serentak. Ketidaksanggupan membagi fokus inilah yang memaksa anak menghentikan proses membaca sejenak guna memberi ruang bagi otak mencerna satu rangsangan visual sebelum beralih ke informasi berikutnya (Sari et al., 2022).

Menghadapi kebuntuan ritme pelafalan dan minimnya variasi metode klasikal ini, menyelaraskan pendekatan dengan kebutuhan psikologis anak menjadi langkah yang mutlak diperlukan. Praktik bimbingan intensif layaknya metode tatap muka personal terbukti jauh lebih ampuh menambal kelemahan cara klasikal. Guru dituntut untuk mendampingi siswa secara intensif, menyimak setiap ejaan anak satu demi satu dengan saksama, dan memberikan umpan balik langsung tanpa nada menghakimi. Pola menyimak bergantian ini memberikan ruang aman bagi anak untuk berbuat salah tanpa harus menanggung beban malu di hadapan kawan sebangku, sekaligus melatih otot artikulasi mereka agar terbiasa memproduksi bunyi bahasa secara refleks (Ashoumi et al., 2025; Nurdyansyah & Fitriyani, 2022).

Apabila kebuntuan ritme ini dibiarkan tanpa intervensi, kerugian terbesarnya akan bermuara pada kegagalan penangkapan makna literatur secara menyeluruh. Otak yang kehabisan energi hanya untuk merangkai satu bunyi ke bunyi lainnya dipastikan tidak memiliki sisa ruang guna mencerna esensi cerita. Pembinaan kelancaran membaca harus diletakkan sejajar dengan upaya pemahaman teks, menuntut rancangan pembelajaran yang tidak sekadar mengejar target ketuntasan kurikulum melainkan sangat menghargai proses adaptasi psikologis anak (Hasanah & Syaodih, 2023).

Perombakan posisi pendidik dari sekadar pembaca buku teks menjadi perancang skenario literasi interaktif merupakan syarat mutlak demi mendongkrak minat baca. Ruang kelas harus segera diperkaya lewat penyebaran kartu huruf warna-warni, media gambar bercerita, hingga permainan susun kata yang menuntut anak bergerak aktif memecahkan teka-teki bunyi. Transformasi perlakuan ini bukan semata bertujuan mempercepat penyelesaian target buku cetak kurikulum, melainkan merawat kepekaan emosional siswa terhadap buku. Penciptaan iklim kelas yang dipenuhi ragam pengalaman sensorik terbukti sanggup mencetak pembaca cilik yang mandiri sekaligus percaya diri menyuarakan isi kepalanya (Setiawan & Mulyati, 2024).

Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

Kesuksesan mengurai kerumitan simbol huruf rupanya tidak bisa dibebankan sepenuhnya pada pundak institusi pendidikan semata. Rantai panjang pengenalan literasi dasar menuntut adanya kesinambungan ekosistem yang hidup melampaui jam pelajaran formal di madrasah. Temuan lapangan menyingkap tabir bahwa ruang keluarga yang seharusnya menjadi arena pembiasaan utama justru kerap menjelma menjadi ruang hampa tanpa ragam aktivitas membaca. Ketidakhadiran figur pendamping di rumah membuat percikan pemahaman yang susah payah dibangun guru di kelas perlahan padam seketika anak melangkah keluar gerbang sekolah (Khasanah & Cahyani, 2022).

Mengonfirmasi rapuhnya fondasi pendampingan keluarga ini, berdasarkan hasil wawancara pada 14 April 2026 menurut keterangan wali kelas III MIS Syakira Barumun, Ibu Nur Khairiah, S.Pd., menuturkan betapa sulitnya menjaga ritme kelancaran ejaan bila buku cetak dibiarkan berdebu usai bel pulang berbunyi. "Mayoritas anak-anak kalau ditanya jujur mengaku tidak ada yang mengajari atau sekadar menyimak mereka membaca di rumah. Alasannya orang tua sibuk bekerja di ladang atau berdagang sampai malam, melihat anaknya anteng bermain saja orang tua sudah bersyukur, apalagi mau menyuruh buka lembar tugas," ungkapnya memaparkan beban sosial wali murid yang bermuara pada pengabaian belajar (Nur Khairiah, Wawancara Pribadi, 14 April 2026).

Faktor Lingkungan dan Sosial

Kondisi lingkungan sosial yang minim budaya literasi amat membahayakan arsitektur pikiran anak. Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwasannya skema mental pada fase operasional konkret sangat membutuhkan stimulasi lingkungan yang menetap. Anak usia delapan tahun merekam serta mempertahankan deret pengetahuan baru melalui rutinitas fisik dan pengalaman berulang bersama objek nyata di sekelilingnya. Ketiadaan aktivitas membuka buku atau absennya diskusi ringan bersama ayah ibu membuat proses asimilasi fonemik yang didapat dari madrasah gagal mengakar kuat di memori jangka panjang (Puspitasari & Kamila, 2023). Otak anak secara alamiah akan membuang ingatan rentan tersebut karena dianggap tidak relevan dengan rutinitas keseharian mereka (Suhartono et al., 2022).

Tanpa adanya sosok dewasa yang mengambil alih peran layaknya seorang instruktur pembimbing saat berada di rumah, motivasi intrinsik siswa akan kehilangan pasokan energi utamanya. Siswa perlahan memandang tugas merangkai suku kata sekadar sebagai paksaan akademik sekolah yang menyiksa, bukan sebuah sarana hiburan penjelajah dunia imajinasi. Ibu Nur Khairiah kembali mempertegas keprihatinan atas kesenjangan psikologis ini lewat pantauan sikap anak didiknya. "Anak yang malamnya ditemani membaca oleh ibunya walau cuma lima menit, besok paginya pasti maju paling depan minta dinilai. Berbanding terbalik sama anak yang di rumah dibiarkan bermain gawai sendiri, mereka akan datang membawa wajah lesu dan cenderung menghindari kontak mata dengan guru," tambahnya (Nasution & Ahmad, 2023).

Realitas sosiologis ini memberikan peringatan keras bahwa serangkaian perbaikan metode pedagogik di dalam ruang kelas tidak akan pernah cukup menyembuhkan darurat kelancaran mengeja. Jembatan komunikasi harus segera dibangun secara solid demi menyadarkan pihak wali murid mengenai krusialnya meluangkan waktu merawat nalar anak meski hanya sejenak sebelum tidur. Penciptaan iklim literat menuntut sinergi tanpa jeda antara kesabaran tenaga pendidik di madrasah dan kepedulian tulus orang tua di rumah. Harmoni pengasuhan dari kedua belah pihak inilah yang pada akhirnya sanggup menyelamatkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun mereka melewati fase membaca permulaan dengan gemilang (Yulianto & Lestari, 2024).

PEMBAHASAN

Rangkaian temuan kualitatif sebelumnya mengerucut pada satu realitas terang bahwa penguasaan literasi dasar siswa kelas III MIS Syakira Barumun merupakan wujud akumulasi dari benturan faktor internal dan eksternal. Kesulitan mengenali lambang bunyi serta minimnya dorongan intrinsik berpadu dengan kakunya strategi pedagogik dan sunyinya iklim membaca di rumah. Realitas ini amat selaras dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwasannya keberhasilan fase operasional konkret amat bergantung pada kualitas interaksi antara kesiapan struktur mental anak dengan kekayaan rangsangan fisik di lingkungannya (Marinda, 2020). Otak anak tidak bisa dipaksa menelan deretan huruf tanpa adanya fasilitasi

lingkungan yang mengubah simbol abstrak tersebut menjadi pengalaman indrawi yang bermakna (Khasanah & Cahyani, 2022).

Menyikapi rumitnya persilangan faktor penghambat tersebut, tenaga pendidik memikul beban ganda untuk merajut kembali serpihan fokus anak didik yang berserakan. Berdasarkan hasil wawancara pada 14 April 2026 menurut keterangan wali kelas III MIS Syakira Barumun, Ibu Nur Khairiah, S.Pd., beliau menumpahkan keresahannya mengenai tuntutan adaptasi gaya mengajar secara langsung. "Kita berhadapan dengan anak-anak yang layunya cepat sekali kalau cuma disuruh mengeja teks kaku di papan tulis, butuh pancingan cerita yang dekat dengan dunia mereka supaya mata mereka mau menempel ke buku," jelasnya merefleksikan suasana kelas (Nur Khairiah, Wawancara Pribadi, 14 April 2026). Pernyataan ini menjadi bukti empiris bahwa pendekatan konvensional searah telah kehilangan ketajamannya saat menghadapi dinamika psikologis siswa madrasah masa kini (Fauzan & Mulyani, 2022).

Melihat situasi ruang belajar yang kerap krisis motivasi, tinjauan dari kacamata manajemen dakwah menawarkan jalan keluar berupa pergeseran peran pendidik dari sekadar penyampai materi menjadi seorang *murabbi* yang mengayomi. Konsep pembinaan humanis ini sejalan dengan prinsip bimbingan tatap muka atau *talaqqi* dan *musyafahah* yang sangat mengutamakan kesabaran guru saat menyimak bacaan murid penuh kelembutan. Kedekatan emosional semacam ini sukses meruntuhkan tembok ketakutan siswa saat melakukan kesalahan ejaan. Pendidik yang memposisikan diri sebagai pendamping spiritual sanggup menyuntikkan keberanian mental, merubah ruang kelas yang tegang menjadi arena eksplorasi huruf yang membahagiakan (Putra et al., 2025).

Upaya menyalakan kembali antusiasme mengeja turut menuntut pembaruan pada instrumen bahan bacaan agar lebih menyentuh dimensi spiritual dan kognitif anak secara bersamaan. Siswa di fase operasional konkret merespons sangat baik narasi bergambar yang memiliki alur jelas, karakter nyata, dan sarat akan pesan moral keseharian (Hidayah & Sugiarto, 2023). Mengintegrasikan kisah-kisah keteladanan nabi atau fabel Islami bersuku kata sederhana terbukti jauh lebih memikat ketertarikan visual ketimbang teks pelajaran umum yang kering makna. Cerita bernapaskan nilai keagamaan yang disajikan lewat ilustrasi warna-warni sukses menembus rasa malas anak, membuat mereka perlahan berlatih menyuarakan ejaan seraya menikmati petualangan sang tokoh utama (Suryani et al., 2023).

Penyelesaian krisis membaca permulaan ini pada akhirnya menuntut sebuah orkestrasi pergerakan yang melibatkan seluruh elemen kehidupan siswa tanpa terkecuali. Sentuhan metode *tabqiq* yang melatih ketelitian artikulasi dan kesabaran di madrasah akan menguap sia-sia bila tidak disambut dengan rutinitas menyimak bacaan di ruang keluarga (Pasaribu & Rahimah, 2026). Kolaborasi erat antara inovasi pedagogis guru dan kepedulian tulus orang tua menciptakan jaring pengaman literasi yang kokoh (Yulianto & Lestari, 2024). Sinergi utuh dari ekosistem sosial inilah yang memastikan setiap anak mendapatkan hak bimbingannya secara paripurna, menyelamatkan mereka dari jerat kebingungan simbolik menuju kemerdekaan memahami setiap lembar buku (Nasution & Ahmad, 2023).

Implikasi Penelitian

Penerapan strategi mengajar yang lebih dinamis menjadi tuntutan mutlak demi menjawab keberagaman kecepatan serap siswa di kelas III MIS Syakira Barumun. Guru memikul tanggung jawab besar untuk merancang instruksi yang tidak hanya berpaku pada teks mati, melainkan melibatkan elemen auditif dan visual yang mampu merangsang daya ingat jangka panjang anak. Berdasarkan hasil wawancara pada 14 April 2026 menurut keterangan wali kelas III MIS Syakira Barumun, Ibu Nur Khairiah, S.Pd., beliau menegaskan bahwa "Metode ceramah dan mengeja bersama secara klasikal sudah tidak memadai lagi, karena anak-anak butuh tantangan baru yang membuat mereka merasa sedang bermain sambil mengasah ketelitian bunyi huruf." Kebutuhan akan variasi ini menjadi bukti bahwa inovasi pedagogik melalui metode yang lebih teliti seperti *tabqiq* merupakan jantung dari keberhasilan penuntasan buta aksara permulaan (Pasaribu & Rahimah, 2026).

Penyediaan bahan bacaan yang selaras dengan tingkat perkembangan kognitif siswa memegang peranan krusial dalam membangun jembatan pemahaman yang lebih solid. Hal ini sesuai dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwasannya anak usia delapan tahun berada pada fase operasional konkret, sehingga setiap simbol abstrak seperti huruf harus dipasangkan dengan representasi nyata yang memikat mata. Ibu Nur Khairiah menceritakan pengalamannya bahwa "Buku paket yang ada sekarang terlalu padat tulisan dan kurang ilustrasi, padahal siswa saya langsung berebut kalau ada buku cerita tipis yang banyak

gambaranya dan warnanya cerah." Kesesuaian antara media cetak dengan kapasitas nalar anak sangat menentukan seberapa cepat skema mental mereka terbentuk dalam menyimpan memori ortografis secara permanen (Nurani et al., 2022).

K keberlanjutan pembiasaan membaca di luar jam madrasah sangat bergantung pada kesadaran serta kerelaan orang tua untuk meluangkan waktu mendampingi putra-putrinya. Sinergi antara guru di sekolah dan wali murid di rumah harus dibangun atas dasar rasa memiliki terhadap setiap kemajuan kecil yang dicapai anak. Melalui penuturan Ibu Nur Khairiah, terungkap sebuah harapan besar agar "Orang tua mau sedikit saja menyempatkan diri menyimak anak mengeja satu paragraf sebelum tidur, supaya apa yang sudah capek-capek diajarkan di sekolah tidak menguap begitu saja saat mereka di rumah." Dukungan lingkungan rumah yang kondusif menjadi katalisator utama bagi siswa untuk mencapai kematangan fonologis dan kelancaran membaca tanpa merasa tertekan (Nasution, 2023).

Integrasi perspektif manajemen dakwah dalam pengelolaan pembelajaran membuka peluang lebar bagi terciptanya suasana belajar yang lebih humanis, strategis, dan sarat akan nilai-nilai spiritual. Guru dapat memposisikan diri sebagai inspirator atau pembimbing layaknya seorang *musyrif* yang tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menjaga motivasi batin siswa melalui nasihat yang menyejukkan. Ibu Nur Khairiah berpendapat bahwa "Kalau kita selipkan kisah-kisah keteladanan atau nilai kebaikan saat mereka belajar mengeja, semangat mereka jauh lebih tinggi karena merasa apa yang dibaca adalah hal yang mulia dan bermanfaat." Strategi pembinaan yang menyentuh sisi afektif ini mampu merubah wajah pembelajaran membaca dari sekadar kewajiban kurikulum menjadi perjalanan pencarian hikmah (Putra et al., 2025).

Implikasi dari seluruh temuan ini akhirnya menuntut adanya perombakan strategi pengelolaan pendidikan pada tingkat madrasah yang lebih holistik dan kontekstual. Pihak lembaga perlu menata ulang ketersediaan bahan pustaka sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk bereksplorasi dengan media pembelajaran digital interaktif yang lebih segar. Ibu Nur Khairiah memberikan saran penutup bahwa "Kerja sama sekolah, guru, dan rumah adalah kunci utama agar anak kelas tiga tidak lagi kesulitan mengenali identitas dirinya lewat tulisan yang mereka baca." Pemanfaatan sumber daya secara efektif dan terencana dipastikan akan mendorong percepatan kemampuan literasi dasar siswa menuju gerbang pengetahuan yang lebih luas dan bermakna (Rahayu et al., 2023).

SIMPULAN

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas III MIS Syakira Barumun masih menghadapi hambatan serius yang berakar pada ketidaksiapan kognitif dalam memproses simbol ganda huruf Latin dan hijaiyah, minimnya stimulasi visual yang konkret, serta rentannya ekosistem literasi di lingkungan keluarga. Kendala teknis berupa kesulitan membedakan bentuk huruf dan lambatnya proses merangkai suku kata pada akhirnya memicu penurunan kelancaran lisan sekaligus memadamkan minat baca anak secara psikologis. Menyoroti realitas tersebut melalui lensa perkembangan kognitif Jean Piaget dan pendekatan manajemen dakwah, kebuntuan literasi ini menuntut pergeseran paradigma pengajaran dari metode klasikal yang monoton menuju pola bimbingan humanis layaknya interaksi *talaqqi*. Sinergi utuh antara kesabaran guru dalam menyimak ejaan secara individual, ketersediaan media bacaan bergambar yang sarat nilai Islami, serta kepedulian aktif orang tua di rumah menjadi pilar penentu keberhasilan siswa melepaskan diri dari belenggu kesulitan mengeja menuju tahap membaca pemahaman seutuhnya.

Menyikapi kompleksitas hambatan literasi dasar tersebut, pihak madrasah dan tenaga pendidik sangat dianjurkan untuk segera merevitalisasi strategi pengajaran melalui pemanfaatan alat peraga fisik dan media cerita bergambar bernapas Islami yang benar-benar selaras dengan kapasitas operasional konkret anak usia delapan tahun. Guru seyogianya mengambil peran paripurna sebagai instruktur sekaligus *murabbi* yang bersedia memberikan pendampingan personal penuh apresiasi guna meruntuhkan kecemasan mental siswa saat berlatih mengeja. Upaya pembenahan pedagogik di ruang kelas ini wajib diiringi dengan pembukaan jalur komunikasi yang intensif bersama wali murid agar iklim pembiasaan membaca dapat terus hidup di lingkungan rumah, menjadikan misi penuntasan kemampuan membaca permulaan sebagai sebuah gerakan kolaboratif yang solid antara sekolah dan keluarga.

REFERENSI

- Ashoumi, H., Mahfudh, M. Z., & Wafa, M. A. (2025). Sustaining the Mutqin Qur'an Memorization Tradition via the Talaqqi Method. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 5(1), 9-16. <https://doi.org/10.32764/schoolar.v5i1.5735>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Ehri, L. C. (2021). Role of Sight Word Learning and Orthographic Mapping in Learning to Read, Read Aloud, and Spell. *Scientific Studies of Reading*, 25(2). <https://doi.org/10.1080/10888438.2021.1913000>
- Fauzan, A., & Mulyani, S. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Masa Transisi. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v11i2.5678>
- Fitriani, A. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112-125. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15234>
- Hasanah, A., & Syaodih, E. (2023). Analisis Proses Membaca Permulaan Ditinjau dari Kesiapan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 450-461. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4321>
- Hidayah, N., & Sugiarto, A. (2023). Relevansi Teori Kognitif Piaget dalam Pemilihan Media Cerita Bergambar untuk Siswa Kelas Rendah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(1), 88-102. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i1.43210>
- Hidayat, R. (2022). Implementasi Manajemen Dakwah dalam Pengelolaan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.15408/jmd.v8i1.23451>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek. Tersedia di: <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Khasanah, A., & Cahyani, I. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4120-4132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2345>
- Khairiah, Nur. (2026, 14 April). *Wawancara Pribadi*. Wali Kelas III MIS Syakira Barumun.
- Kusumawati, N., & Mahardika, R. (2023). Implementasi Teori Belajar Kognitif Piaget Melalui Pemanfaatan Alat Peraga Konkret Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1540-1549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4512>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic Inquiry* (Reprint Edition). SAGE Publications.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.30863/annisa.v13i1.734>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. S. (2023). Problematika Literasi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 550-562. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4231>
- Nasution, M. S., & Ahmad, S. (2023). Tantangan Ekosistem Literasi Keluarga di Era Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1012-1025. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4567>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mauliyani, P. U. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3350-3357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2625>
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2022). Pengaruh Pendampingan Intensif Terhadap Kelancaran Membaca Siswa Berkesulitan Belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1210-1222. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1555>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheets Indonesia*. OECD Publishing. Tersedia di: <https://www.oecd.org/pisa>

- Pasaribu, R., & Rahimah. (2026). Strategi Guru Melalui Metode Tahqiq dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Siswa Bumbrung Suksa Islamic Boarding School, Thailand. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 169-196. <https://doi.org/10.23969/pendas.v11i1.23456>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2022). Hambatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3350-3357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2625>
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1586>
- Pratiwi, C. P. (2023). Permasalahan Utama dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di Lingkungan Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.18921>
- Pratiwi, C. P., & Ariawan, V. A. N. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Lancar di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 155-164. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i2.2530>
- Puspitasari, R., & Kamila, N. (2023). Analisis Tahap Perkembangan Kognitif Piaget dalam Pendampingan Belajar Literasi di Lingkungan Keluarga. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(2), 210-224. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i2.45678>
- Putra, A. A., Sholeh, A., & Muliadi, M. J. (2025). Peran Guru Musyrif Asrama Dalam Penguatan Hafalan Santri Program Tahfidzul Qur'an. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 290-300. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).21526](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).21526)
- Rahayu, S., Lestari, P., & Widodo, A. (2023). Strategi Guru dalam Menjalankan Peran sebagai Pendidik di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 170-185. <https://doi.org/10.23969/pendas.v8i1.12345>
- Rahman, A., & Suyitno, S. (2021). Beban Kognitif Pembelajaran Simbol Ganda pada Siswa Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215-230. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.215230>
- Rahmawati, E., & Sudiyana, B. (2022). Pengaruh Kelelahan Kognitif Terhadap Penurunan Minat Baca Permulaan Anak Usia Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2750-2761. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2145>
- Sari, R. N., Wulandari, R., & Utami, S. (2022). Problematika Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 89-102. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.17320>
- Setiawan, A., & Mulyati, Y. (2024). Inovasi Pedagogik Berbasis Pengalaman Sensorik dalam Pembelajaran Literasi Dasar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 88-101. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i1.6789>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Re&D* (Edisi Ke-29). Alfabeta.
- Suhartono, S., Wibowo, A., & Ningsih, R. (2022). Dampak Ekosistem Lingkungan Rumah Terhadap Retensi Memori Anak dalam Penguasaan Fonemik Huruf. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 115-128. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.17890>
- Suryani, I., Haryanto, D., & Pratiwi, L. (2023). Evaluasi Ketersediaan Bahan Bacaan Ramah Anak Sebagai Ekosistem Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 312-325. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i2.19875>
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Non-state Actors in Education*. UNESCO Publishing. Tersedia di: <https://www.unesco.org>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. UNESCO Publishing. Tersedia di: <https://www.unesco.org>
- Wulandari, R., & Utami, S. (2022). Efektivitas Metode Fonik Multisensori Terhadap Kelancaran Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 210-225. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.18432>
- Yulianto, D., & Lestari, W. (2024). Sinergitas Ekosistem Pendidikan Sekolah dan Keluarga dalam Menanggulangi Keterlambatan Membaca Permulaan. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 45-58. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i1.6543>